

## **PERANAN INTELIGENSI, PENGUASAAN KOSAKATA, SIKAP, DAN MINAT TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PADA ANAK**

*Ratna Wulan*

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada  
nawulpsi@ugm.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran inteligensi, penguasaan kosakata, sikap terhadap membaca, dan minat membaca terhadap kemampuan membaca siswa kelas 4 sekolah dasar, berusia 9-10 tahun. Subjek penelitian adalah siswa yang tidak terganggu penglihatan dan pendengarannya serta tidak mengalami retardasi mental. Alat pengumpul data adalah CFIT Skala-2 untuk mengukur inteligensi, Tes Kosakata untuk mengukur penguasaan kosakata, Skala Sikap Terhadap Membaca untuk mengukur sikap terhadap membaca, Skala Minat Membaca untuk mengukur minat membaca, dan Tes Membaca untuk mengukur kemampuan membaca. Subjek penelitian adalah 377 murid dari 16 SDN di kota Yogyakarta, terdiri dari 180 laki-laki dan 197 perempuan. Hasil analisis regresi dengan empat prediktor, menunjukkan keempat prediktor secara bersama-sama berperan terhadap kemampuan membaca ( $R = 0,592$ ,  $F = 50,154$  dengan  $p < 0,05$ ) dan sumbangannya sebesar 35% (penguasaan kosakata 29%, inteligensi 5,4%, sikap terhadap membaca 0,6%, dan minat membaca 0%).

Kata kunci: *kemampuan membaca, penguasaan kosakata, inteligensi, sikap terhadap membaca, minat membaca*

## **THE ROLE OF INTELLIGENCE, VOCABULARY KNOWLEDGE, ATTITUDES, AND INTEREST ON CHILDRENS' READING COMPREHENSION**

*Ratna Wulan*

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada  
nawulpsi@ugm.ac.id

### **Abstract**

The purpose of this study was to investigate the role of intelligence, vocabulary knowledge, attitudes toward reading, and interest in reading on reading comprehension among fourth graders, 9-10 years in age without any visual or auditory disturbances and mental retardation. The CFIT Scale-2 was used to measure intelligence, the Vocabulary Test was used to measure vocabulary knowledge, the was used to measure attitudes toward reading, the was used to measure interest in reading, and the Reading Test was used to measure reading comprehension. The survey involved 377 fourth graders from 16 public elementary schools in the city of Yogyakarta. The results showed that those four predictors influenced reading comprehension ( $R = 0.592$ ,  $F = 50.154$ ,  $p < 0.05$ ), effect size was 35% (vocabulary knowledge 29%, intelligence 5.4%, attitudes toward reading 0.6%, and interest in reading 0%).

Key words: *reading comprehension, vocabulary knowledge, intelligence, attitudes toward reading, interest in reading*

### **Pendahuluan**

Membaca adalah salah satu faktor yang penting dalam kehidupan masyarakat modern (Smith, 1982; Tampubolon, 1983; Sunardi, 1997, Dardjowidjojo, 2003). Kemampuan membaca menjadi kebutuhan karena

penyebaran informasi dan pesan-pesan dalam dunia modern ini disajikan dalam bentuk tertulis, dan hanya dapat diperoleh melalui membaca. Apabila seseorang tidak mampu membaca sehingga tidak memahami suatu petunjuk atau pengumuman yang tertulis, maka orang tersebut akan ketinggalan, salah jalan, atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kemampuan membaca dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Harris & Sipay (1980), dan Itzkowitz (1993) yaitu kemampuan untuk mengucapkan kata-kata dari tulisan dan memahami arti dari kata-kata tersebut seperti yang dimaksud oleh penulisnya.

Menurut kenyataannya kemampuan membaca anak Indonesia masih rendah, ketinggalan jauh di bawah negara-negara lain (Elley, 1992; Warsono, 1998; Muhaimin, dalam Kompas 2001; Connor, dkk., 2004). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor apa yang berperan terhadap kemampuan membaca, sehingga jika ada kesulitan dalam membaca dapat diatasi dari faktor-faktor tersebut.

Membaca merupakan kemampuan yang harus dipelajari melalui proses yang panjang bukan karena kemasakan (Bannatyne, 1976; Dardjowidjojo, 2003). Berdasarkan teori perkembangan kognitif dari Piaget, Chall (dalam Thorne, 1991) mengemukakan enam tingkat proses belajar membaca, yaitu:

Tabel 1. Tingkat-tingkat Membaca menurut Chall (dalam Thorne, 1991)

Tingkat	Tingkat Membaca	Kelas/Usia
0	Pra-membaca	Lahir sampai 6 tahun
1	Membaca awal atau <i>decoding</i>	Kelas 1-2 atau 6-7 tahun
2	Konfirmasi, kelancaran	Kelas 2-3 atau 7-8 tahun
3	Membaca untuk belajar: langkah awal	Kelas 4-8-9 atau 9-14 tahun
4	Sudut pandang majemuk	Sekolah Menengah, 14-18 tahun
5	Konstruksi dan rekonstruksi sudut pandang luas	Perguruan Tinggi, 18 tahun ke atas

Murid kelas 4 yang umumnya berusia sekitar 10 tahun, berada pada stadium operasional konkrit dari Piaget dan tingkat membaca ketiga dari Chall yaitu membaca untuk belajar.

Pada waktu membaca, dalam diri seseorang terjadi: 1) kegiatan fisiologis yang menyangkut indra mata dan telinga beserta syaraf-syarafnya, 2) kegiatan motivasional atau emosional yaitu keinginan dan minat untuk membaca, 3) kegiatan kognitif yang menyangkut ingatan dan fungsi intelek lain, dan 4) kegiatan akademik yang menyangkut metode mengajar dan kurikulum, serta pengaruh-pengaruh dari luar lainnya (Bannatyne, 1976). Menurut DeMao (1977), yang penting untuk sukses dalam belajar membaca, adalah 1) tingkat berpikir logis yang konkrit; 2) motivasi untuk membaca; 3) program yang menarik dan menantang; 4) tidak terganggu masalah persepsi. Menurut Burns, Roe, & Ross (1984) ada delapan aspek yang berintegrasi dalam proses membaca untuk menghasilkan produk membaca, kedelapan aspek tersebut adalah sensori (indra penglihatan dan pendengaran), persepsi, urutan, pengalaman terutama penguasaan kosakata, berpikir, belajar, asosiasi, dan afektif terutama sikap dan minat.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang sudah dikemukakan, disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah:

1. Faktor internal: a) Fisiologis: mata dan telinga; b. Psikologis: inteligensi, kemampuan persepsi visual, penguasaan kosakata, sikap terhadap membaca, dan minat membaca.
2. Faktor eksternal: a) Pengajaran: metode mengajar dan program yang menarik, kurikulum, dan fasilitas yang tersedia; b) Sosial: motivasi dari lingkungan.

Faktor fisiologis yang berperan utama dalam belajar membaca adalah mata, telinga, beserta otak dengan syaraf-syarafnya (Bannatyne, 1976) karena dalam belajar membaca anak melihat huruf dan mendengarkan bunyinya. Smith (1982) mengatakan sehubungan dengan membaca, rangsang yang masuk melalui mata disebut sebagai informasi visual, sedangkan informasi yang sudah disimpan di otak disebut

informasi non-visual. Pada saat membaca terjadi interaksi dan kombinasi antara kedua informasi tersebut. Informasi non-visual dalam membaca terutama adalah banyaknya kosakata yang telah dimiliki anak.

Minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan berdampak yang besar dalam perilaku dan sikap (Hurlock, 1978), minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Bannatyne (1976) mengatakan anak yang belajar membaca harus mempunyai motif untuk belajar membaca, menulis, dan mengeja. Berdasarkan hasil angket, ditarik kesimpulan pengaruh terbesar yang menyebabkan murid-murid mempunyai kemampuan membaca yang tinggi adalah karena menyukainya atau berminat untuk melakukan membaca (Elley, 1992).

Ajzen (2005) mengatakan sikap adalah predisposisi yang telah dipelajari untuk memberi reaksi yang konsisten secara favorabel atau tidak favorabel terhadap suatu objek. Sikap tidak dibawa sejak lahir, namun diperoleh secara gradual melalui pengalaman-pengalaman yang didapat dari lingkungan. Sikap yang positif terhadap membaca akan memberikan reaksi yang positif atau menyukai membaca.

Pemahaman dalam membaca dipengaruhi oleh karakteristik individu dan karakteristik bacaan (Otto, Rude, & Spiegel, 1997). Menurut Heilman, Blair, dan Rupley (1981) faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca adalah karakteristik pribadi individu. Karakteristik individu adalah faktor dalam diri individu seperti misalnya pengetahuan yang telah dimiliki, sikap, keyakinan, motivasi, konsep diri, pengalaman masa lalu, keterampilan, dan perilaku (Glanz & Rimer, 1997). Faktor internal dan eksternal berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam diri sehingga membentuk karakteristik individu yang merupakan "modal" yang dimiliki seseorang. Faktor internal yang menjadi karakteristik individu adalah kesehatan mata dan telinga, tingkat inteligensi yang normal, penguasaan kosakata, sikap terhadap membaca, dan minat membaca.

Proses membaca terjadi pada saat mata melihat huruf-huruf kemudian mengucapkan huruf tersebut walaupun terkadang dalam hati. Untuk proses ini penglihatan dan pendengaran harus normal. Proses selanjutnya adalah melakukan asosiasi dengan informasi yang sudah

tersimpan dalam ingatannya, dalam hal ini dibutuhkan kemampuan kognitif yang normal. Kemampuan kognitif juga berpengaruh pada saat proses menerima dan menyimpan informasi. Dalam hal memperoleh dan menyimpan informasi juga dipengaruhi oleh minat, apabila tidak berminat maka informasi tidak akan disimpan. Minat berhubungan erat dengan sikap yang positif terhadap objek minat, dalam hal ini membaca.

Penelitian ini ingin mengetahui peranan faktor-faktor internal yang sudah terbentuk sebagai karakteristik individu yaitu inteligensi, penguasaan kosakata, sikap terhadap membaca, dan minat membaca terhadap kemampuan membaca. Faktor fisiologis yaitu kesehatan alat penglihatan dan pendengaran akan diberlakukan sebagai pengontrol dengan memilih anak yang tidak mengalami gangguan mata dan telinganya, serta inteligensi dalam taraf normal.

### **Metode Penelitian**

Variabel tergantung adalah kemampuan membaca, variabel bebas adalah inteligensi, penguasaan kosakata, sikap terhadap membaca, dan minat membaca. Subjek penelitian adalah murid-murid Sekolah Dasar Negeri (SDN) di kota Yogyakarta. Batasan sifat-sifat subjek dalam penelitian ini adalah: (a) Murid Sekolah Dasar Negeri kelas 4 yang berusia antara 9-10 tahun di kota Yogyakarta. (b) Tidak mengalami cacat atau gangguan penglihatan dan pendengaran. (c) Tidak mengalami retardasi mental.

Alat pengumpul data adalah: Tes Membaca, CFIT Skala-2 (*Culture Fair Intelligence Test Scale-2*), Tes Kosakata, Skala Sikap Terhadap Membaca, dan Skala Minat Membaca. Pengambilan data dilakukan secara kelompok di kelas masing-masing pada jam pelajaran.

Data yang terkumpul di analisis secara statistik yaitu analisis regresi berjenjang metode enter dengan empat prediktor (Field, 2000). Urutan memasukkan variabel ke dalam model analisis adalah penguasaan kosakata, inteligensi, sikap terhadap membaca, dan minat membaca. Variabel kognitif (penguasaan kosakata dan inteligensi) didahulukan karena berdasarkan beberapa penelitian, dilaporkan bahwa aspek kognitif

memberi sumbangan yang lebih tinggi (Widyana, 2006; Cain, Oakhill, & Lemmon, 2004; DeSoto & DeSoto, 1983; Kirby & Das, 1977). Dalam penelitian ini, untuk menerima atau menolak hipotesis digunakan aturan konvensional yaitu taraf signifikansi 5%.

#### Alat pengumpul data

##### 1. Tes Membaca

Tes membaca disusun peneliti berdasarkan GORT-3 (*Gray Oral Reading Test-3*) dari Wiederholt dan Bryant (1992), dan GSRT (*Gray Silent Reading Test*) dari Wiederholt dan Blalock (2000). Tes Membaca dalam penelitian ini terdiri dari 10 bacaan yang berupa cerita, delapan materi bacaan diambil dari GORT-3 dan GSRT yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan dua bacaan dibuat sendiri oleh peneliti. Setiap bacaan diikuti lima pertanyaan dengan empat alternatif jawaban, jadi seluruhnya berjumlah 50 item. Skor 1 untuk jawaban betul dan 0 untuk jawaban salah. Uji coba pertama dilakukan dengan 227 murid kelas 4 SDN, setelah dilakukan perbaikan, diuji cobakan lagi. Hasil uji coba kedua dengan 90 murid kelas 4 SDN diperoleh 35 item dengan korelasi biserial antara 0,299 sampai dengan 0,906 dan *alpha* sebesar 0,828. Jadi 35 item yang tersebar pada 10 bacaan inilah yang digunakan sebagai alat ukur kemampuan membaca dalam penelitian ini.

##### 2. Tes Kosakata

Tes kosakata dalam penelitian ini disusun berdasarkan PPVT (*Peabody Picture Vocabulary Test*) bentuk A yang disusun oleh Dunn (1965). Materi tes ini berupa sebuah buku yang terdiri dari 150 lembar, setiap lembar terdiri dari empat gambar yang diberi nomor 1, 2, 3, dan 4, salah satu gambar adalah jawaban dari kata yang ditanyakan. Tester menyebutkan satu kata kemudian subjek diminta untuk memilih satu jawaban yang paling tepat, boleh menunjuk saja atau menyebutkan nomornya (Dunn, 1965).

Kata-kata dalam PPVT bentuk A diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, kemudian diujicobakan kepada 90 murid SDN kelas 4, berusia

9-10 tahun. Berdasarkan korelasi biserial dan taraf kesukaran item, dari 150 kata dipilih 60 kata. Keenam puluh kata ini dianalisis lebih lanjut dan hasil analisis menunjukkan angka korelasi biserial dari 0,3 sampai dengan 1,0 dengan *alpha* sebesar 0,913. Keenam puluh kata inilah yang digunakan sebagai item-item alat pengukur penguasaan kosakata subjek.

### 3. Skala Sikap Terhadap Membaca

Skala sikap terhadap Membaca disusun peneliti berdasarkan komponen kognitif, afektif, dan konatif. Masing-masing terdiri dari 10 item dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skor 4, 3, 2, 1 untuk item-item favorabel dan sebaliknya untuk item-item tidak favorabel. Setelah dilakukan uji coba dua kali, perbaikan, dan beberapa kali analisis diperoleh Skala Sikap Terhadap Membaca terdiri dari 21 item. Reliabilitas diestimasi dengan *alpha* sebesar 0,846.

### 4. Skala Minat Membaca

Skala minat membaca disusun oleh peneliti berdasarkan dua komponen minat yaitu kognitif dan afektif, masing-masing terdiri dari 20 item dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Skor 4, 3, 2, 1 untuk item-item favorabel dan sebaliknya untuk item-item tidak favorabel. Setelah dilakukan uji coba dua kali, perbaikan, dan beberapa kali analisis diperoleh Skala minat membaca yang terdiri dari 29 item dengan korelasi biserial antara 0,326 sampai dengan 0,661 dan *alpha* sebesar 0,888.

### 5. Tes Inteligensi

Untuk mengukur inteligensi digunakan CFIT Skala 2 (*Culture Fair Intelligence Test Scale-2*). CFIT mengukur kemampuan mental umum atau faktor "g" dari Spearman. Tes ini untuk anak usia 8–12 tahun, merupakan tes yang tidak menggunakan materi verbal ataupun materi yang merupakan hasil belajar (Cattell & Cattell, 1960). CFIT Skala 2 terdiri dari dua bentuk A dan B yang paralel. Setiap bentuk terdiri dari subtes *Series*,

*Classification, Matrices, dan Condition.* Skor 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah atau tidak dijawab. Skor mentah adalah jumlah jawaban yang betul. Dari skor mentah dapat ditemukan IQ dan persentil dengan tabel yang sudah disediakan (Cattell & Cattell, 1960). Dalam penelitian ini bentuk A dan B diberikan secara berurutan, dan skor inteligensi subjek untuk dianalisis selanjutnya adalah jumlah skor mentah dari bentuk A dan B.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Responden

Hasil pengumpulan data dari 16 SDN di kota Yogyakarta, diperoleh sejumlah 377 responden yang memenuhi syarat, terdiri dari 180 murid laki-laki atau 47,75% dan 197 murid perempuan atau 52,25%.

### 2. Deskripsi Statistik

Deskripsi statistik berupa skor minimum, skor maksimum, rerata hipotetik, rerata empirik, dan standar deviasi (SD) setiap variabel penelitian untuk seluruh subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Statistik (N = 377)

Variabel	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rerata hipotetik	Rerata empirik	SD
Kemampuan membaca	7	34	17,5	21,05	4,94
Penguasaan kosakata	15	55	30	40,27	6,21
Inteligensi	13	76	46	44,63	11,27
Sikap terhadap membaca	43	84	42	68,47	5,67
Minat membaca	61	116	58	94,40	8,62

Hasil uji-t menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pada taraf signifikansi 5% antara rerata hipotetik dengan rerata empirik. Kemampuan membaca, penguasaan kosakata, sikap terhadap membaca, dan minat membaca subjek lebih tinggi dari rerata hipotetik, sedangkan

inteligensi subjek lebih rendah dari rerata hipotetiknya.

### 3. Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan analisis regresi dilakukan uji prasyarat: 1) uji normalitas sebaran kemampuan membaca, 2) uji linieritas hubungan variabel tergantung dengan variabel bebas, dan 3) uji multikolinieritas. Hasil *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan kemampuan membaca berdistribusi normal ( $Z = 1,307$ ;  $p > 0,05$ ). Uji linieritas menunjukkan nilai *F deviation from linierity* kemampuan membaca dengan inteligensi, penguasaan kosakata, sikap terhadap membaca, dan minat membaca semuanya  $p > 0,05$ , berarti hubungan linier. Melalui matriks interkorelasi antar variabel terlihat hubungan antara penguasaan kosakata, inteligensi, sikap terhadap membaca, dan minat membaca relatif moderat.

Tabel 3. Matriks Interkorelasi

	Membaca	Inteligensi	Kosakata	Sikap	Minat
Membaca	-	0,445	0,538	0,190	0,075
Inteligensi	-	-	0,441	0,137	0,013
Kosakata	-	-	-	0,177	0,029
Sikap	-	-	-	-	0,554
Minat	-	-	-	-	-

Melalui analisis regresi terlihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 9, *tolerance* di atas 0,2 sehingga dapat disimpulkan antar prediktor tidak memiliki fungsi linier yang dapat mengganggu analisis regresi (Field, 2000).

### 4. Uji Hipotesis

Setelah prasyarat terpenuhi, dilakukan analisis regresi berjenjang metode enter dengan empat prediktor. Ringkasan anava dan model dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Ringkasan Anava

Model		JK	db	RK	F	P
1	Regresi	2657,435	1	2657,435	153,112	< 0,05
	Residual	6508,590	375	17,356		
	Total	9166,042	376			
2	Regresi	3149,195	2	1574,597	97,875	< 0,05
	Residual	6016,848	374	16,088		
	Total	9166,042	376			
3	Regresi	3208,694	3	1069,565	66,967	< 0,05
	Residual	5957,348	373	15,971		
	Total	9166,042	376			
4	Regresi	3211,326	4	802,832	50,154	< 0,05
	Residual	5954,715	372	16,007		
	Total	9166,042	376			

1. Prediktor: penguasaan kosakata
2. Prediktor: penguasaan kosakata, inteligensi
3. Prediktor: penguasaan kosakata, inteligensi, sikap terhadap membaca
4. Prediktor: penguasaan kosakata, inteligensi, sikap terhadap membaca, minat membaca.

Tabel 5. Ringkasan Model

Model	R	R <sup>2</sup>	R <sup>2</sup> change	F change	β	P
1	0,538	0,290	0,290	153,112	0,428	< 0,05
2	0,586	0,344	0,054	30,566	β <sub>1</sub> = 0,338 β <sub>2</sub> = 0,113	< 0,05
3	0,592	0,350	0,006	3,725	β <sub>1</sub> = 0,328 β <sub>2</sub> = 0,110 β <sub>3</sub> = 0,071	< 0,05 < 0,05 > 0,05
4	0,592	0,350	0,000	0,164	β <sub>1</sub> = 0,329 β <sub>2</sub> = 0,111 β <sub>3</sub> = 0,061 β <sub>4</sub> = 0,012	< 0,05 < 0,05 > 0,05 > 0,05

1. Prediktor: Penguasaan kosakata
2. Prediktor: Penguasaan kosakata, inteligensi
3. Prediktor: Penguasaan kosakata, inteligensi, sikap terhadap membaca
4. Prediktor: Penguasaan kosakata, inteligensi, sikap terhadap membaca, minat membaca.

Hasil analisis menunjukkan  $F_{reg} = 50,154$ ;  $p < 0,05$ ;  $R = 0,592$ . Berarti secara bersama-sama penguasaan kosakata, inteligensi, sikap terhadap membaca, dan minat membaca berperan terhadap kemampuan membaca dengan sumbangan efektif sebesar 35%. Jadi hipotesis yang diajukan diterima. Adapun perincian sumbangan efektif adalah 29% dari penguasaan kosakata, 5,4% dari inteligensi, dan 0,6% dari sikap terhadap membaca.

## **Pembahasan**

Hasil analisis menunjukkan inteligensi, penguasaan kosakata, sikap terhadap membaca, dan minat membaca secara bersama-sama berperan terhadap kemampuan membaca. Sumbangan efektif keempat prediktor tersebut sebesar 35%, berarti masih ada variabel lain yang berperan sebesar 65%. Berdasarkan pendapat beberapa ahli (Bannatyne, 1976; DeMao, 1977; Burns, Roe, & Ross, 1984) disimpulkan bahwa faktor yang berperan terhadap kemampuan membaca adalah faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian ini hanya meneliti faktor internal saja, memang masih ada faktor lain terutama faktor eksternal yang belum diperhitungkan dalam penelitian ini.

Salah satu faktor eksternal yang berperan terhadap kemampuan membaca adalah kesejahteraan keluarga. Keluarga yang sejahtera mampu menyediakan fasilitas membaca untuk anaknya dan punya waktu untuk membaca, sehingga dapat memberi contoh kepada anak-anaknya untuk membaca. Hasil penelitian Chatterji (2006) terhadap murid taman kanak-kanak (TK), menyimpulkan bahwa adanya perbedaan prestasi membaca anak TK lebih disebabkan oleh kesejahteraan keluarga daripada faktor etnik atau gender. Jadi sebenarnya kesejahteraan keluarga secara tidak langsung mempengaruhi faktor internal anak yaitu mendorong anak untuk berminat membaca dengan memberi fasilitas untuk membaca dan contoh untuk ditiru.

Hasil penelitian McCoach, O'Connell, Reis, dan Levitt (2006) adalah kemampuan membaca anak dari status ekonomi yang lebih tinggi lebih baik daripada anak dari status ekonomi lebih rendah. Hal ini terjadi

karena anak-anak dari golongan status ekonomi lebih tinggi mampu membiayai anaknya masuk TK. Di TK anak dikenalkan dengan huruf-huruf, mengenal huruf ini merupakan "modal" internal untuk mampu membaca. Anak dari golongan status ekonomi rendah tidak mampu memasukkan anaknya ke TK sehingga "modal" nya kurang.

Berdasarkan angka-angka sumbangan efektif dapat dilihat penguasaan kosakata memberi sumbangan terbesar terhadap kemampuan membaca (29%). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Smith (1982) yang mengatakan bahwa dalam membaca, informasi nonvisual (informasi yang sudah diketahui dan tersimpan dalam ingatan) berperan lebih besar daripada informasi visual (huruf-huruf yang dihadapi saat membaca). Kosakata yang dikuasai atau yang tersimpan dalam ingatan pembaca merupakan informasi nonvisual, pada saat membaca terjadi proses interaksi, kombinasi dan asosiasi antara rangsang yang diterima individu dengan segala sesuatu yang sudah tersimpan dalam dirinya (DeMao, 1977; Heilman, Blair, & Rupley, 1981; Smith, 1982). Pada saat membaca individu mengingat kembali kosakata yang sudah diketahuinya, sehingga semakin banyak kosakata yang sudah tersimpan dalam ingatan, semakin baik hasil proses membaca.

Quellette (2006) mengatakan ada dua macam kosakata yaitu kosakata luas yang terdiri dari reseptif dan ekspresif, serta kosakata mendalam. Kosakata luas adalah kosakata yang sekedar diketahui namun tidak mendalam, misalnya kalau ada satu kata dengan banyak arti, anak hanya tahu salah satu arti saja, sedangkan kosakata mendalam adalah kosakata yang dikuasai secara mendalam misalnya anak dapat membuat definisi dari kata tersebut, dan tahu lebih dari satu arti. Hasil analisis data terhadap 60 murid kelas 4 menunjukkan kosakata mendalam berperan terhadap pemahaman dalam membaca. Kosakata luas reseptif lebih berperan dalam *decoding*, sedangkan *decoding* berperan terhadap kemampuan membaca, jadi peranan kosakata reseptif terhadap kemampuan membaca tidak langsung namun melalui *decoding*. Apabila ditinjau dari pengertian kosakata menurut Quellette tersebut, kosakata dalam penelitian ini adalah kosakata luas reseptif, yang hasilnya menyumbang 29% terhadap kemampuan membaca. Kemungkinan

sumbangan kosakata terhadap kemampuan membaca akan lebih besar apabila juga menyertakan kosakata mendalam.

Analisis lebih lanjut mengenai peranan masing-masing prediktor yaitu penguasaan kosakata, sikap terhadap membaca, minat membaca, dan inteligensi terhadap kemampuan membaca, diperoleh beta penguasaan kosakata sebesar 0,414 dengan  $p < 0,05$ , sikap terhadap membaca sebesar 0,07 dengan  $p > 0,05$ , minat membaca sebesar 0,02 dengan  $p > 0,05$ , dan inteligensi sebesar 0,253 dengan  $p < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan penguasaan kosakata dan inteligensi berperan terhadap kemampuan membaca, sedangkan sikap terhadap membaca dan minat membaca tidak berperan terhadap kemampuan membaca. Menurut Sutrisno Hadi (1983) dalam analisis regresi, daya prediksi yang terbaik adalah angka residu terkecil. Angka residu terkecil (15,971) dalam penelitian ini adalah dengan tiga variabel yaitu penguasaan kosakata, inteligensi, dan sikap terhadap membaca, maka ketiga variabel tersebut merupakan prediktor yang baik untuk kemampuan membaca.

Hasil analisis menunjukkan minat membaca tidak berperan terhadap kemampuan membaca, hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh beberapa peneliti terdahulu. Hasil penelitian Shnayer (1968) menunjukkan ada hubungan yang positif antara minat membaca dengan kemampuan membaca. Minat membaca kurang berperan pada murid yang kemampuan membacanya tinggi, namun pada murid yang kemampuan membacanya rendah, minat membaca berperan cukup besar pada kemampuan membaca. Sebagai kesimpulan akhir Shnayer (1968) mengatakan isi bacaan yang kurang menarik (tidak diminati) lebih dapat dipercaya untuk membedakan antara murid berkemampuan membaca tinggi dengan murid yang kurang mampu membaca. Bacaan yang menarik menyebabkan orang berminat terhadap bacaan tersebut. Apabila orang berminat dalam membaca maka perhatian yang dicurahkan lebih banyak, usaha yang dilakukan lebih keras untuk memahami isi bacaan tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman membaca yang baik untuk subjek yang berkemampuan membaca rendah maupun yang tinggi. Jadi sulit untuk membedakan kemampuan membaca subjek yang sebenarnya karena semua baik. Bacaan yang tidak menarik

minat, bagi subjek berkemampuan membaca tinggi hasilnya akan baik namun subjek yang berkemampuan membaca rendah tidak dapat memahami dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan minat membaca yang dimaksud dalam penelitian Shnayer (1968) adalah minat membaca terhadap isi atau topik bacaan tertentu.

Hasil penelitian Baldwin, Peleg-Bruckner, dan McClintock (1985) agak berbeda dengan hasil penelitian Shnayer (1968). Baldwin dkk meneliti murid berkemampuan membaca baik dan termasuk kelompok di atas rata-rata. Hasil analisis menunjukkan murid yang minat terhadap topik bacaan tinggi, pemahaman terhadap bacaan juga tinggi, sedang murid yang minat terhadap topik bacaan rendah, pemahaman bacaan juga rendah. Penelitian Baldwin ini menunjukkan minat terhadap topik bacaan juga berperan terhadap murid berkemampuan membaca baik.

Skala minat membaca dalam penelitian ini adalah minat membaca secara umum, bukan pada topik bacaan tertentu. Jadi ada perbedaan pengertian minat membaca antara Shnayer (1968) dan Baldwin dkk. (1985) dengan pengertian minat membaca dalam penelitian ini.

Skala minat membaca yang lebih spesifik misalnya menanyakan berapa jam melakukan aktivitas membaca setiap hari, judul buku yang dibaca, buku favoritnya, pengarang favoritnya, jumlah buku yang dimiliki, dan lain-lain yang sifatnya sangat khusus berhubungan dengan topik-topik bacaan, jadi kalau subjek tidak benar-benar membaca tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam skala minat membaca tersebut. Minat seperti ini yang berperan terhadap kemampuan membaca, sedangkan minat membaca secara umum tidak berperan.

Berdasarkan hasil analisis, yang berperan lebih besar dalam kemampuan membaca adalah aspek kognitif yaitu penguasaan kosakata dan inteligensi. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Widiana (2006) yang menemukan bahwa aspek kognitif memegang peran cukup besar dalam membaca. Disimpulkan bahwa 59,6% dari kemampuan membaca siswa kelas 1 dan 2, merupakan fungsi dari faktor-faktor kognitif. Selanjutnya dirinci bahwa aspek kognitif tersebut yang terbesar pengaruhnya adalah pengetahuan semantik atau arti kata. Dalam belajar aspek kognitif berperan lebih besar, sedangkan aspek afektif berperan

dalam memberi dorongan agar individu menaruh perhatian, menjadi senang, lebih tertarik, dan berkeinginan agar memperoleh hasil lebih baik. Dorongan afektif tersebut menyebabkan individu berusaha lebih keras untuk mencapainya. Seperti halnya sikap terhadap membaca dan minat membaca berperan dalam mendorong agar individu lebih tertarik dan rasa tertarik yang sudah ada itu betul-betul dilaksanakan dalam tindakan yaitu aktivitas membaca. Hasil penelitian ini menunjukkan apabila dianalisis secara sendiri-sendiri, sikap terhadap membaca dan minat membaca tidak berperan dalam kemampuan membaca, tampaknya aspek afektif berupa sikap dan minat saja tanpa diikuti tindakan tidak cukup untuk meningkatkan kemampuan membaca, namun harus diikuti dengan aktivitas membaca. Agar anak dapat melakukan aktivitas membaca perlu adanya dukungan lingkungan (misalnya keluarga) dengan memberi waktu dan kesempatan untuk membaca, serta tersedianya fasilitas berupa bahan bacaan dan tempat untuk membaca.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, ditarik kesimpulan:

1. Penguasaan kosakata, inteligensi, sikap terhadap membaca, dan minat membaca secara bersama-sama berperan terhadap kemampuan membaca dengan sumbangan sebesar 35%. Sumbangan sebesar 29% dari penguasaan kosakata, 5,4% dari inteligensi, dan 0,6% dari sikap terhadap membaca.
2. Minat membaca secara umum tidak memberi sumbangan terhadap kemampuan membaca.
3. Penguasaan kosakata, inteligensi, dan sikap terhadap membaca secara bersama-sama merupakan prediktor yang baik terhadap kemampuan membaca.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang sudah dikemukakan, saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada para guru atau pendidik, orangtua, maupun orang dewasa lain, disarankan untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas kosakata yang dikuasai anak.
2. Penelitian ini hanya menggunakan kosakata luas saja sebagai variabel, disarankan untuk penelitian selanjutnya juga menggunakan kosakata mendalam sebagai variabel.
3. Untuk penelitian lebih lanjut dalam menyusun skala minat membaca, disarankan untuk menanyakan hal-hal yang spesifik mengenai bacaan yang dibaca.
4. Penelitian ini hanya meneliti karakteristik internal individu, penelitian mengenai kemampuan membaca akan lebih lengkap apabila juga melibatkan faktor eksternal.
5. Disarankan pada orangtua agar memupuk sikap yang positif terhadap membaca sedini mungkin pada anak-anaknya. Penanaman sikap yang positif ini disertai dengan memberi rangsangan untuk menambah kosakata yang dikuasai anak, dan selanjutnya memberi kesempatan dan memotivasi anak untuk melakukan aktivitas membaca.

## **Daftar Pustaka**

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behavior*. (Second Edition). London: Open University Press.
- Baldwin, R. S., Peleg-Bruckner, Z., & McClintock, A.H. (1985). Effects of topic interest and prior knowledge on reading comprehension. *Reading Research Quarterly*, 20(4), 497-504.
- Bannatyne, A. (1976). *Language, reading and learning disabilities*. Third Printing. Springfield, IL: Charles C Thomas–Publisher.

- Burns, P. C., Roe, B. D., & Ross, P. E. (1984). *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. (Third Edition). Boston: Houghton Mifflin Company.
- Cain, K., Oakhill, J., & Lemmon, K. (2004). Individual differences in the inference of word meanings from context: The influence of reading comprehension, vocabulary knowledge, and memory capacity. *Journal of Educational Psychology*, 96(4), 671- 681.
- Cattell, R. B., & Cattell, A. K. S. (1960). *Handbook for the individual or group Culture Fair Intelligence Test Scale- 2*. Champaign, IL: Institute for Personality and Ability Testing.
- Chatterji, M. (2006). Reading achievement gaps, correlates, and moderators of early reading achievement: Evidence from the early childhood longitudinal study (ECLS) kindergarten to first grade sample. *Journal of Educational Psychology*, 98(3), 489 – 507.
- Connor, C. M., Morrison, F. J., & Petrella, J. N. (2004). Effective reading comprehension instruction: Examining child X instruction interactions. *Journal of Educational Psychology*, 96(4), 682-698.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- DeMao, V. L. (1977). Piagetian assessment of reading readiness. *Sixth annual conference. Piagetian theory and the helping professions*. 140-151. University of Southern California.
- De Soto, J. L., & De Soto, C. B. (1983). Relationship of reading achievement to verbal processing abilities. *Journal of Educational Psychology*, 75(1), 116-127.
- Dunn, L. M. (1965). *Expanded manual Peabody Picture Vocabulary Test*. Circle Pines, MN: American Guidance Service, Inc.
- Elley, W. B. (1992). *How in the world do students read?* The International Association for the Evaluation of Educational Achievement. Hamburg: Grindelruck GMBH.

- Field, A. (2000). *Discovering statistics using SPSS for windows: Advanced techniques for the beginner*. London: Sage Publications.
- Glanz, K., & Rimer, B. K. (1997). *Theory at a glance: A guide for health promotion practice*. New York: National Institute of Health.
- Harris, A. J., & Sipay, E. R. (1980). *How to increase reading ability*. (Seventh Edition). New York: Longman.
- Heilman, C. E., Blair, T. R., & Rupley, W. H. (1981). *Principles and practices of teaching reading*. (Fifth Edition). Columbus, OH: A Bell & Howell Company.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child development*. (Sixth Edition). Tokyo: McGraw-Hill International Book Company.
- Itzkowitz, L. (1993). Fundamentals of reading. Dalam: *Psychology and Education: Paralel and interactive approach*. Editor: Notterman, J. M., & Drewry, H. N. New York: Plenum Press.
- Kirby, J. R., & Das, J. P. (1977). Reading achievement, IQ, and simultaneous-successive processing. *Journal of Educational Psychology*, 69(5), 564-570.
- Kompas, 27 April (2001). Mendiknas Yahya A Muhaimin: *Parah, Kemampuan Membaca Siswa SD*. Jakarta.
- McCoach, D. B., O'Connell, A. A., Reis, S. M., & Levitt, H. A. (2006). Growing readers: A hierarchical linear model of children's reading growth during the first 2 years of school. *Journal of Educational Psychology*, 98(1), 14-28.
- Otto, W., Rude, R., & Spiegel, D. L. (1979). *How to teach reading*. London: Addison-Wesley.
- Quellette, G. P. (2006). What's meaning got to do with it: the role of vocabulary in word reading and reading comprehension. *Journal of Educational Psychology*, 98(3), 554-566.

- Shnayer, S. W. (1968). Some relationships between reading interest and reading comprehension. *Paper presented at International Reading Association Conference*. Boston, April 24-26. (abstrak) Diakses tanggal 17 November 2007, dari: [www.eric.ed.gov](http://www.eric.ed.gov).
- Smith, F. (1982). *Understanding reading*. Third Edition. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sunardi. (1997). Menangani kesulitan belajar membaca. Buku 3. *Paket Penanganan Siswa Berkesulitan Belajar Untuk Guru, Kepala Sekolah, dan Pembina Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan.
- Sutrisno Hadi. (1983). *Analisis regresi*. (Cetakan I). Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Tampubolon, D. P. (1983). Membaca: Pengertian dan implikasinya. *Analisis Pendidikan*, IV(3), 26-40.
- Thorne, C. (1991). *Study of beginning reading in Lima*. Nijmegen, The Netherlands: Drukkerij QUICKPRINT BV.
- Warsono. (1998). Profil kemampuan membaca siswa SD di Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, II(3), 33 - 49.
- Widyana, R. (2006). *Faktor-faktor kognitif yang mempengaruhi kemampuan membaca anak-anak kelas 1 dan 2 sekolah dasar*. Disertasi tidak diterbitkan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta:
- Wiederholt, J. E., & Bryant, B. R. (1992). *Gray oral reading test*. Third Edition. *Examiner's Manual*. Austin, TX: Pro-ed.
- Wiederholt, J. E., & Blalock, G. (2000). *Gray silent reading tests*. Examiner's Manual. Austin, TX: Pro-ed.